

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian ini meninjau tentang fenomena bergabung nya perempuan dalam kelompok teroris Boko Haram di Nigeria secara sukarela terutama studi kasus perempuan-perempuan yang memutuskan kembali masuk ke dalam kelompok tersebut pasca dibebaskan dengan teori feminisme dan konsep perempuan dalam aksi kekerasan. Berdasarkan riset dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa para perempuan yang memilih untuk kembali masuk dalam pelukan kelompok teroris Boko Haram pasca dibebaskan dapat dipahami dengan dua variabel besar, yakni faktor penarik dan faktor pendorong. Motivasi penarik nya adalah pengaruh struktural ekonomi dikarenakan marginalisasi yang termanifestasi dari budaya yang bias gender atau patriarki. Budaya tersebut membentuk nilai, norma dan stigma yang secara langsung mengenyampingkan peluang bagi perempuan untuk menghidupi diri nya melalui aktifitas ekonomi. Sementara itu, Boko Haram menawarkan penghidupan yang layak bagi siapapun yang hendak bergabung. Boko Haram menjamin stabilitas keamanan, sosial dan finansial.

Adapun motivasi pendorong nya adalah pengaruh struktural sosial-budaya terhadap perempuan asosiasi Boko Haram yang telah menjamur di masyarakat Nigeria. Warga sipil menganggap bahwa para perempuan tersebut adalah perempuan jahat dan lebih cocok disebut sebagai “monster” atau “iblis” dibanding manusia. Subordinasi dan diferensiasi senantiasa dirasakan oleh para perempuan yang telah kembali sebagai bentuk penolakan oleh masyarakat. Bahkan masyarakat Nigeria menganggap bahwa mereka tidak pantas untuk menerima simpati dan bantuan sebab persepsi bahwa mereka sepenuhnya telah menjadi manusia yang keji dan tidak akan pernah berubah seperti sedia kala.

Penulis beragumen bahwa kedua variabel tersebut menjadi penentu bahwa keputusan perempuan untuk kembali masuk ke dalam kelompok teroris Boko Haram merupakan sebuah pilihan rasional. Para perempuan yang telah kembali dihipit oleh situasi yang tidak menguntungkan mereka dengan pengharapan yang amat minim untuk bertahan hidup. Alhasil, keinginan untuk kembali masuk dalam kelompok teroris muncul demi mempertahankan kehidupan dan meraih kekuasaan yang tidak tersedia bagi mereka. Pada akhirnya, penulis menarik garis besar bahwa akar permasalahan ini bersumber dari definisi gender yang rapuh dan cacat sedari awal. Istilah gender membedah dua kategori besar, yakni maskulinitas dan feminitas dimana perempuan menduduki posisi lebih rendah. Hal itu menjadi faktor dominan keputusan perempuan untuk kembali bergabung dalam kelompok teroris. Sebagaimana kemudian feminisme memandang perempuan berhak milih, sekalipun keputusan yang dipilih dianggap menyimpang namun bukan berarti melenyapkan begitu saja identitas mereka sebagai perempuan.

Penulis berharap bahwa penelitian ini setidaknya memberikan hikmah dan gambaran bagi pembaca bahwa dunia amat tidak adil bagi perempuan. Sebagaimana kemudian definisi gender yang cacat terus tertanam di masyarakat global membuat posisi perempuan bahkan sedari lahir dirasa tidak beruntung dan selalu dinomorduakan. Kekuasaan yang ada kebanyakan berpihak pada maskulinitas sehingga ciri yang menunjukkan feminitas akan selalu dikesampingkan. Begitupun dengan hak memilih dan membuat keputusan. Akibatnya, keputusan yang diambil perempuan sering kali dipandang tidak valid. Sederhananya, bahkan perempuan meraih sedikit sekali peluang untuk memilih sementara laki-laki senantiasa memiliki hak sebagai pemilih. Realita ini menandakan memvalidasi asumsi feminisme mengenai dunia yang selalu memihak pada maskulinitas, termasuk negara serta mendorong keputusan rasional sekaligus menandakan kegagalan prediksi bahwa

perempuan juga menginginkan kekuasaan untuk meraih hak-hak yang terabaikan sekalipun ditempuh melalui jalur kekerasan

#### **4.2 Saran**

Penelitian ini disusun dengan teori feminisme serta pandangan terhadap perempuan dalam tindak kekerasan yang berfokus mengkambing hitamkan gender sebagai sumber permasalahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini memiliki kelemahan kekerasan perempuan dalam politik global dirasa relatif baru dalam hubungan internasional. Penulis menyarankan motif dan sarana tindakan perempuan dalam kekerasan melalui kaca mata politik global sebagai area studi lebih lanjut. Selain itu, penulis menyarankan peneliti lain yang hendak mengkaji topik sejenis untuk meninjau berdasarkan data studi lapangan secara langsung serta dengan mempertimbangkan variabel lain nya seperti sosial, politik, agama, dan struktur internasional.

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan gambaran bagi pemerintah Nigeria untuk merancang kerangka kebijakan nasional yang lebih memperhatikan hak-hak dan pemberdayaan terhadap perempuan. Dengan begitu, permasalahan yang ada diselesaikan langsung dari akar problematika tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pemerintah Nigeria untuk merealisasikan program deradikalisasi dan integrasi yang tidak diskriminatif dengan mempercayakan perempuan sebagai aktor kunci dan meyakini bahwa stereotipe gender adalah parasit yang harus diberantas. Program yang dibangun hendaknya tidak mengabaikan penting nya perempuan dalam membangun masyarakat yang stabil. Selain itu, penulis berharap penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah Indonesia untuk mendesain regulasi dan kepentingan nasional yang memprioritaskan hak dan pemberdayaan perempuan terutama dalam upaya deradikalisasi masyarakat yang diyakini menjalin ikatan dengan kelompok teroris demi keamanan dan kesejahteraan bersama.